

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar belakang

Menurut Hurlock remaja berasal dari kata latin (*adolescence*) yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. Selain itu, remaja memiliki arti yang lebih luas yang mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik (Angelicha, 2020).

Masa remaja memegang peranan penting untuk proses perkembangannya. Remaja bukanlah anak-anak maupun orang dewasa. Masa remaja berada diantara masa kanak-kanak dan masa dewasa, oleh karena itu juga disebut sebagai masa peralihan atau disebut dengan masa transisi yang berlangsung usia 12-21 tahun, lebih tepatnya pubertas dibagi menjadi tiga fase usia 12-15 tahun adalah remaja awal, 15-18 tahun adalah remaja tengah dan 18-21 tahun adalah remaja akhir (Mardi Saputro & Noor Edwina Dewayani Soeharto, 2012). Pada penelitian ini menggunakan rentang usia 15-19 tahun, dan merupakan usia remaja yang sedang duduk di bangku sekolah yaitu SMK.

Menurut Wahyuni (2016) remaja memiliki tugas-tugas perkembangan yaitu bisa menerima keadaan fisik, bisa mendapatkan serta tahu peran seks usia dewasa, mampu membina korelasi baik menggunakan anggota kelompok yang berlainan jenis, mencapai kemandirian emosional serta ekonomi, dan berbagai konsep dan keterampilan intelektual yang sangat dibutuhkan untuk melakukan peran sebagai anggota masyarakat.

Salah satu tugas perkembangan di fase remaja yang mempunyai konflik yang relatif sulit merupakan dengan berhubungan pada penyesuaian sosial. Remaja dibutuhkan bisa beradaptasi dengan orang dewasa, lingkungan keluarga, sekolah, dan pertemanan. Untuk

mencapai tujuan pada pengenalan fase dewasa, remaja wajib menghasilkan penyesuaian baru menggunakan cara bersosialisasi. Dengan bersosialisasi seorang dapat mempelajari istiadat kebiasaan suatu kebudayaan dilingkungan tertentu (Wahyuni, 2016).

Pada tahap ini remaja diminta untuk mampu menyesuaikan diri dengan hubungan yang sebelumnya atau belum pernah ada dan mampu menyesuaikan diri salah satunya di sekolah. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang memiliki dampak kuat terhadap perkembangan remaja (Sumara, D; Humaedi, S; Santoso, 2017).

Sulit di pungkiri bahwa permasalahan remaja semakin bertambah setiap tahunnya, berbagai macam perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak usia remaja. Seperti akhir-akhir ini banyak aktivitas menyimpang pada remaja seperti membolos, tawuran, berjudi online, dan mengkonsumsi minuman keras. Sehingga menimbulkan kekhawatiran yang akan mengakibatkan tindakan criminal seperti perusakan atau kerusuhan-kerusuhan (Sartika, 2017).

Berita yang disampaikan oleh Lukihardianti & Yulianton (2022) bahwa perilaku menyimpang banyak dialami oleh peserta didik, dalam jenjang pendidikan dasar, menengah, ataupun pendidikan tinggi, melalui berbagai isu perilaku menyimpang dikalangan siswa atau mahasiswa menunjukkan bahwa mereka masih kurang cukup matang dalam aspek kepribadian maupun spiritualnya. Berdasarkan berita yang disampaikan, pada penelitian ini difokuskan pada perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK). Pelajar pada jenjang SMK cukup banyak diketahui oleh masyarakat di Kota Bekasi melakukan perilaku menyimpang salah satunya tawuran yang dipengaruhi oleh kelompok teman sebaya.

Seperti fenomena yang pernah terjadi yang diberitakan oleh (Gani, 2016) bahwa telah terjadi tawuran antara pelajar SMK Bina Karya Mandiri dan SMK Yapin sehingga memakan korban 1 orang. Hal ini

terjadi karena salah satu pelajar SMK Bina Karya Mandiri diludahi oleh salah satu pelajar SMK Yapin sehingga timbulah konflik diantara keduanya, kemudian pelajar SMK Bina Karya Mandiri menantang SMK Yapin untuk tawuran dan janji lokasi tawuran melalui pesan dari handphonenya.

Pada lingkungan sekolah siswa dihadapkan dengan berbagai bentuk peraturan yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh siswa agar dapat mendukung peningkatan prestasi belajar siswa. Aturan dalam sebuah sekolah menjadi salah satu media dalam pembentukan karakter siswa. Sekolah sebagai suatu lembaga organisasi sekaligus lembaga pendidikan tentu memiliki aturan baik yang terbentuk secara alami maupun yang disepakati dalam bentuk tulisan maupun lisan seperti aturan yang berlaku di sekolah berupa penerapan disiplin siswa yaitu disiplin dalam berpakaian, kehadiran, pengaturan waktu untuk belajar dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah serta berperilaku baik pada guru dan teman sebayanya selama berada dilingkungan sekolah (Dony et al., 2013).

Fiana & Ridha (2013) mengemukakan bahwa pentingnya aturan disekolah agar memberikan dukungan bagi terciptanya perilaku yang tidak menyimpang, membantu siswa memahami dan menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan, menjauhkan siswa melakukan hal-hal yang dilarang sekolah, mendorong siswa melakukan hal-hal yang baik dan benar, Peserta didik belajar hidup dengan kebiasaan-kebiasaan yang baik, positif dan bermanfaat bagi diri dan lingkungannya.

Guna menguatkan gambaran perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja SMK peneliti melakukan survey pada tanggal 26 oktober 2022 terhadap remaja di SMK X Bekasi dengan hasil survey yang dilakukan oleh penulis ditemukan bahwa dari 30 responden banyak siswa melakukan perilaku menyimpang, sebanyak 70% siswa pernah melakukan merokok di lingkungan sekolah. Perilaku berkelahi sesama

teman, dari 30 responden 73,3% siswa pernah berkelahi sesama teman. Menonton film dewasa dari 30 responden 76,6% siswa pernah menonton film dewasa dilingkungan sekolah. Dari 30 responden 76,7% siswa pernah melakukan bolos sekolah. Berdasarkan data tersebut terdapat beberapa perilaku menyimpang yang dilakukan pada remaja SMK X Bekasi. Salah satu bentuk perilaku menyimpang yang dilakukan adalah dengan berkelahi sesama teman memiliki persentase yang cukup besar yaitu 73,3 persen hal ini dilakukan karena adanya faktor dorongan dari kelompok teman sebaya untuk melakukan hal tersebut.

Selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada Guru BK di SMK X Bekasi, Subjek (LK) mengatakan bahwa “pada sekolah ini cukup memiliki catatan banyak siswa yang melakukan perilaku menyimpang contohnya kaya tawuran, membolos sekolah, merokok. Kalau ditanya kenapa ikut tawuran siswa ada yang menjawab bahwa dia mempunyai keinginan untuk ikut tawuran karena ingin menunjukkan solidaritasnya agar dianggap berani serta tidak dikucilkan. Lalu kalau membolos sekolah alasannya merasa bosan dengan guru yang mengajar akan tetapi tidak banyak yang melakukannya disekolah ini karena masih takut dengan peraturan sekolah. Kemudian merokok, kalau merokok ketahuan kadang ada guru yang melihat misal dikamar mandi atau dikantin alasannya mereka kalau ditanya sih jawabnya ya karena ingin dianggap jantan, dewasa serta diterima dalam kelompok”.

Dapat disimpulkan pada penelitian ini, peneliti akan membatasi pembahasan pada penyimpangan melanggar peraturan sekolah seperti merokok dilingkungan sekolah, membolos sekolah, berkelahi sesama teman dilingkungan sekolah, dan bukan pada kasus penyimpangan remaja yang melanggar aturan sosial.

Sekolah memiliki tata tertib namun diantara beberapa siswa masih terdapat yang berperilaku tidak sesuai dengan tata tertib sekolah. Perilaku yang melanggar dari tata tertib sekolah antara lain: datang

terlambat ke sekolah, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, memakai pakaian tidak sesuai tata tertib disekolah, membolos, merokok dilingkungan sekolah, melakukan tindakan bullying, melawan kepada guru dan sebagainya. Selain perilaku melanggar aturan tata tertib disekolah, terdapat juga perilaku siswa yang melanggar dari norma-norma yang ada di masyarakat yaitu norma agama, kesusilaan, kesopanan dan hukum. Perilaku siswa yang menyimpang dari norma yang berlaku dimasyarakat antara lain : perkelahian antara siswa, tawuran, berbicara tidak sopan kepada orang yang lebih tua, meminum minuman keras atau obat terlarang, dan sebagainya (Sulistiani Risnaendi, 2021).

Lingkungan dikalangan remaja sering dijumpai adanya perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang merupakan hasil dari proses sosialisasi yang tidak sempurna. Kelompok yang paling rentan dalam proses perilaku menyimpang yaitu para remaja dilingkungan sekolah. Perilaku menyimpang adalah tindakan yang secara sadar dilakukan oleh pelakunya, meskipun tahu bahwa yang dilakukannya adalah hal yang keliru (Qhairunnisa, 2021).

Menurut Gana & Priyanto (2017) penyimpangan merupakan suatu perilaku yang dianggap menyimpang apabila tidak sesuai dengan aturan-aturan, nilai-nilai dan norma-norma sosial yang berlaku dalam lingkup sekitar masyarakat ataupun lingkungan sekolah atau dengan kata lain penyimpangan (*deviation*) adalah segala macam pola perilaku yang ada ini tidak berhasil menyesuaikan diri (*conformity*) terhadap kehendak yang ada pada masyarakat.

Menurut Mantiri (2014) Penyimpangan Perilaku remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan di usia remaja atau transisi masa anak-anak serta dewasa. Dalam perspektif perilaku menyimpang masalah sosial terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dan berbagai aturan-aturan sosial ataupun dari nilai dan norma sosial yang berlaku. Perilaku



menyimpang dapat diartikan sebagai suatu perilaku yang diekspresikan oleh seseorang atau suatu kelompok, baik disadari atau tidak disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma-norma yang berlaku atau yang sudah diterima oleh sebagian masyarakat.

Menurut Hisyam & Hamid (2015) terdapat tiga bentuk penyimpangan yaitu, penyimpangan individu, penyimpangan kelompok, dan penyimpangan campuran.

Fenomena yang belum lama terjadi, diberitakan oleh (Simanjuntak, 2022) bahwa telah tersebar sebuah video dari aksi balap liar yang dilakukan remaja muncul kembali di Kota Bekasi, mereka memanfaatkan kosongnya jalanan untuk memacu kendaraannya. Pihak keamanan setempat menghimbau masyarakat untuk proaktif bila menemukan aksi balap liar.

Remaja dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya, mulai dari cara berfikir remaja yang berusaha lebih mengutamakan kelompoknya sebagai bentuk persatuan dan solidaritas. Cara berperilaku remaja yaitu dengan melakukan adanya kekerasan yang salah satunya disebabkan oleh program televisi, tawuran antar pelajar, penganiayaan yang dilakukan oleh senior terhadap junior yang berupa kontak fisik, serta cara bergaul remaja terutama dengan lawan jenis yang berlebihan sehingga menimbulkan pergaulan bebas (Anindani et al., 2015).

Adapun faktor penyebab terjadi perilaku menyimpang terdiri atas tiga faktor yaitu faktor lingkungan, faktor sekolah, dan faktor pribadi. Pada penelitian ini fokus pada faktor lingkungan dimana lingkungan menjadi alasan yang cukup penting bagi individu untuk menentukan kualitas atau kepribadian individu tersebut mulai dari adanya pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, kualitas lingkungan, dan kondisi tempat tinggal (Santrock, 2012).

Perilaku menyimpang tidak bisa disimpulkan sebagai tindakan murni yang dilakukan oleh dirinya sendiri melainkan mendapatkan pengaruh dari orang lain. Menurut (Qhairunnisa, 2021) mengatakan bahwa perilaku menyimpang bisa ditimbulkan sebab faktor remaja itu sendiri atau faktor eksternal. Faktor internal biasanya krisis identitas dan kontrol diri yang lemah, sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah keluarga yang kurang harmonis, lingkungan sosial atau tempat tinggal yang kurang baik, serta pengaruh teman sebaya yang kurang baik.

Fakta-fakta perilaku menyimpang pada remaja terjadi disebabkan karena kesalahan dalam pergaulan pertemanan. Beberapa faktor yang sudah dituliskan dapat menunjukkan bahwa penyimpangan yang terjadi di remaja karena adanya pengaruh dari teman sebaya (konformitas). Konformitas merupakan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi (Ridayati, 2015).

Saputro & Soeharto (2012) mengatakan bahwa ciri-ciri remaja yang melakukan konformitas terhadap teman sebaya yaitu remaja akan berperilaku sama atau sesuai dengan kelompok dan bersikap menerima serta mengikuti norma-norma yang ada dalam kelompok, remaja akan lebih sering bertemu dan berkumpul bersama dengan teman dalam kelompoknya daripada dengan orang di luar kelompok, remaja akan menyetujui serta menyesuaikan pendapatnya sendiri dengan pendapat yang dianut oleh mayoritas anggota kelompok, remaja akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota dalam suatu kelompok daripada mengembangkan pola norma sendiri, remaja akan mencari informasi tentang kelompoknya dengan tujuan supaya remaja dapat berperilaku secara benar dan tepat di dalam kelompoknya.

Menurut Harmaini (2016) konformitas adalah kecenderungan agar merubah kepercayaan atau perilaku seseorang agar dengan perilaku orang lain. Sementara itu, (Yusuf, Ln, 2011) menjelaskan bahwa konformitas

adalah kecenderungan untuk menerima atau mengikuti opini, pendapat, nilai-nilai, kebiasaan, kegemaran (hobi) serta budaya teman sebaya. Konformitas adalah perubahan dalam perilaku sebagai hasil yang diberikan tekanan kelompok yang nyata atau hanya berdasarkan imajinasi (Myers, 2012).

Menurut Baron & Byrne (dalam Pratiwi et al., 2009) berpendapat bahwa seseorang konform terhadap kelompok terjadi jika perilaku individu didasarkan pada harapan kelompok atau masyarakat. Keinginan dari remaja agar selalu berada dan diterima oleh kelompoknya akan menyebabkan remaja bersikap konformitas terhadap kelompoknya.

Konformitas adalah suatu perubahan tingkah laku atau keyakinan yang dipengaruhi dari tekanan yang diberikan kelompok dan berusaha memenuhi harapan dari kelompok dengan sedikit ataupun tanpa tekanan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Konformitas juga disebabkan oleh lingkungan pendidikan seperti pertemanan dengan teman sebaya disekolah atau guru (Anindani et al., 2015).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa konformitas bukan hanya berarti bertingkah laku seperti orang lain namun berpengaruh oleh cara berkelompok itu bertindak, dan tindakan ini akan berbeda bila dilakukan sendiri. individu juga ditempatkan pada suatu konflik antara lain dan pendapatnya dengan nilai serta tata cara norma-norma yang dianut oleh kelompok.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Qhairunnisa (2021) menemukan bahwa konformitas berpengaruh terhadap perilaku menyimpang dan beberapa persen lainnya dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian yang berbeda dilakukan oleh (Anita Chaudhari, Brinzel Rodrigues, 2016) juga menemukan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dengan penyimpangan sosial.



Penelitian ini melihat pentingnya untuk mencegah perilaku menyimpang yang terjadi pada remaja. karena remaja mudah mendapatkan pengaruh dari beberapa faktor salah satunya faktor konformitas. Meskipun tidak semua remaja yang mudah terpengaruh oleh teman sebaya. Maka dari itu, berdasarkan pemaparan mengenai fenomena data-data dari permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul “Hubungan Konformitas Dengan Perilaku Menyimpang Pada Remaja di SMK X Bekasi”.

## **1.2. Rumusan masalah peneliti**

Remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, namun mereka belum cukup matang untuk dikatakan dewasa karena mereka sedang mencari pola hidup yang sesuai dan melakukan percobaan walaupun melalui banyak kesalahan. Sulit di pungkiri bahwa permasalahan remaja semakin bertambah setiap tahunnya, banyak sekali perilaku menyimpang yang dilakukan oleh anak-anak usia remaja. Seperti akhir-akhir ini banyak aktivitas menyimpang pada remaja seperti membolos, tawuran, berjudi online, serta mengkonsumsi minuman keras (Angelicha, 2020).

Remaja dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya, mulai dari cara berfikir remaja yang berusaha lebih mengutamakan kelompoknya sebagai bentuk persatuan dan solidaritas. Cara berperilaku remaja yaitu dengan melakukan adanya kekerasan yang salah satunya disebabkan oleh program televisi, tawuran antar pelajar, penganiayaan yang dilakukan oleh senior terhadap junior yang berupa kontak fisik, dan cara bergaul remaja terutama dengan lawan jenis yang berlebihan sehingga menimbulkan pergaulan bebas (Anindani et al., 2015). Adapun Faktor penyebab terjadi perilaku menyimpang terdiri atas tiga faktor yaitu faktor lingkungan, faktor sekolah, dan faktor pribadi. Pada penelitian ini fokus pada faktor lingkungan dimana lingkungan menjadi alasan yang cukup penting bagi individu untuk menentukan kualitas atau kepribadian

individu tersebut mulai dari adanya pengaruh orang tua, pengaruh teman sebaya, kualitas lingkungan, dan kondisi tempat tinggal.

Berdasarkan uraian dari fenomena tersebut rumusan masalah dalam penelitian ini diambil dari beberapa penelitian sebelumnya yang dapat diuraikan sebagai berikut, penelitian yang dilakukan oleh Pada penelitian yang dilakukan oleh (Palinoan, 2015) dengan judul Pengaruh Konformitas Dengan Agresivitas Pada Kelompok Geng Motor Di Samarinda. Penelitian ini melibatkan subjek 97 anggota geng motor di Samarinda dan menghasilkan terdapat hubungan antara konformitas serta hipotesis dalam penelitian ini diterima. Konformitas yang terjadi pada geng motor di Samarinda tidak senantiasa memiliki pengaruh yang kuat terhadap agresivitas kelompok geng motor, masih banyak faktor lain yang mempengaruhi agresivitas kelompok geng motor misalnya faktor bawaan, pola asuh, lingkungan, keluarga, dan pendidikan.

Penelitian yang berbeda yang dilakukan oleh Chaudhari dan Rodrigues (2016) dengan judul Pengaruh Konformitas Terhadap Penyimpangan Sosial Menyontek Siswa SMA Negeri 5 Pontianak Pada Mata Pelajaran Sosiologi penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan melibatkan subjek sebanyak 182 siswa XI IPS menggunakan total sampling. Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara konformitas teman sebaya dan penyimpangan sosial menyontek.

Kemudian pada penelitian yang dilakukan oleh Fatimah (2017) dengan judul hubungan antar konformitas terhadap teman sebaya dengan kenakalan remaja pada siswa usia 13-15 tahun di SMP Negri 1 Ciwidey Bandung. Penelitian tersebut menggunakan *simple random sampling* dan menghasilkan bahwa konformitas terhadap teman sebaya berhubungan secara signifikan dengan kenakalan remaja.

Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ningrum et al., (2019) dengan judul Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dan Regulasi

Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan melibatkan subjek berjumlah 128 orang yang merupakan siswa kelas XII di SMK Ma'arif NU Driyorejo. Dan menghasilkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara konformitas teman sebaya dan kecenderungan perilaku bullying pada remaja di SMK Ma'arif NU Driyorejo.

Penelitian yang dilakukan oleh Qhairunnisa (2021) dengan judul pengaruh konformitas terhadap perilaku menyimpang yang dimoderasi oleh tingkat regulasi di SMA Negeri 3 Palopo. Dalam penelitian ini melibatkan semua siswa SMA Negeri 3 Palopo kelas XII dengan ini menyatakan bahwa pengaruh konformitas terhadap perilaku menyimpang positif namun untuk beberapa persennya dipengaruhi oleh faktor lain.

Berdasarkan pemaparan peneliti sebelumnya yang dilakukan peneliti lain, dapat disimpulkan bahwa adanya gap atau perbedaan yang dilakukan peneliti saat ini. Dalam hal ini perbedaan penelitian yang akan dilakukan saat ini meneliti tentang konformitas dengan aspek-aspek yang akan dibahas meliputi kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan dan perilaku menyimpang dengan membahas bentuk penyimpangan apa saja yang dilakukan remaja seperti penyimpangan individual, kelompok, dan campuran. Dan penelitian ini fokus pada penyimpangan kelompok untuk mengetahui keterkaitan konformitas dengan perilaku menyimpang pada remaja di SMK X Bekasi. Penelitian ini melibatkan remaja usia 15-19 tahun sebagai subjek penelitian.

Pemaparan dari penelitian-penelitian terdahulu yang disampaikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa rumusan masalah yang ada pada penelitian ini menyatakan bahwa “Apakah Ada Hubungan Konformitas Dengan Perilaku Menyimpang Pada Remaja di SMK X Bekasi?”.

### **1.3. Tujuan penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan Konformitas Dengan Perilaku Menyimpang Pada Remaja di SMK X Bekasi.

### **1.4. Manfaat penelitian**

#### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dalam menambah pengetahuan dalam ilmu psikologi pendidikan khususnya pada Perilaku Menyimpang.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

1. Bagi Siswa : Penelitian ini diharapkan mampu menjadi gambaran agar siswa berperilaku untuk tidak melakukan perilaku menyimpang yang terjadi dikalangan remaja.
2. Bagi Guru : Agar mendapat gambaran tentang perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa serta bagaimana bentuk-bentuk cara untuk menangani perilaku menyimpang yang terjadi pada siswa.
3. Bagi Peneliti : Penelitian ini dapat menambahkan wawasan dan pengalaman dalam melakukan penelitian dan sebagai acuan untuk mengembangkan penelitian berikutnya terkait dengan penelitian lain sejenisnya.